

Relasi Makna dalam Buku Kumpulan Puisi *Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh* Karya Boy Candra

Sarah Sabrina* & Nadhila Zahra Rahmawati
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

Riwayat artikel:

Dikirim: 3 Desember 2024
Direvisi: 5 Februari 2025
Diterima: 10 Februari 2025
Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

antonymy; opposition; meaning relation; synonymy

Katakunci:

antonimi; oposisi; relasi makna; sinonimi

Alamat email

sarah.sabrina21@mhs.uinjkt.ac.id
nadhila.zahra21@mhs.uinjkt.ac.id

*This article will explain the relation of meaning in three poems contained in the poetry collection *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* by Boy Candra. The focus of the research examines the types of relation of meaning: antonymy, synonymy, and opposition. The method used is a qualitative descriptive method. The data in the study are words or diction in lines or stanzas in three poems by Boy Candra. The results of the study show that the relation of meaning in the three selected poems contains 4 paired words that are antonyms, 5 paired words that are synonyms, 3 paired words that are complementary oppositions, and 2 paired words that are directional oppositions.*

Abstrak

*Artikel ini akan memaparkan relasi makna pada tiga buah puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra. Fokus penelitian mengkaji jenis relasi makna antonimi, sinonimi, dan oposisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah kata atau diksi dalam larik maupun bait pada tiga puisi karya Boy Candra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi makna dalam tiga puisi yang dipilih terdapat 4 kata berpasangan yang berantonim, 5 kata berpasangan yang bersinonim, 3 kata berpasangan yang beroposisi komplementer, dan 2 kata berpasangan yang beroposisi direksional.*

How to Cite: Sarah Sabrina and Nadhila Zahra Rahmawati “Relasi Makna dalam Buku Kumpulan Puisi *Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh* Karya Boy Candra” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 1, 2025, pp. 46–20.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Problematika remaja-remaja pada zaman sekarang, yaitu tentang percintaan dan biasanya diungkapkan melalui lagu. Namun, tidak menutup kemungkinan puisi juga menjadi salah satu cara seseorang khususnya remaja dalam mengungkapkan perasaannya. Puisi menurut KBBI merupakan karya sastra yang masih menggunakan irama, susunan baris atau larik, bait, dan rima. Adapun menurut Herman J. Waluyo (dalam Pitaloka, 2020: 9-10), puisi merupakan salah satu contoh karya sastra tertulis yang bersifat estetik dan dapat menuangkan gagasan ide dan

perasaan penulis atau penyair. Bait dan larik dalam puisi disusun dengan menggunakan diksi atau kata-kata yang indah untuk menciptakan puisi yang memiliki makna dan dapat menyentuh perasaan seseorang (Yudmianti dkk, 2022: 37). Salah satu penulis puisi modern yang terkenal, yaitu Boy Candra.

Boy Candra adalah seorang pria Indonesia kelahiran tahun 1989. Ia merupakan salah satu penulis puisi yang terkenal di zaman sekarang. Banyak karya yang telah ia tulis dan terbit, mulai dari buku kumpulan puisi sampai dengan novel. Karya-karya Boy bergenre *romance*, sehingga banyak digemari oleh remaja-remaja di zaman sekarang. Boy Candra juga memiliki akun media sosial yang digunakan untuk mencurahkan isi hati dan pikirannya melalui sebuah *quotes* atau kata-kata yang sesuai dengan kehidupan remaja zaman sekarang. Hal ini dapat dilihat pada akun instagram dan twitter yang ia miliki. Adapun beberapa puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak utuh* juga ia unggah ke kanal youtube dalam bentuk ilustrasi video pendek.

Penggunaan kata demi kata dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra dapat dikaji menggunakan pendekatan semantik. Chaer berpendapat bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya atau cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa (Ginting & Ginting, 2019: 72). Menurut Lerher (dalam Iskandar, 2023: 247), semantik merupakan analisis makna secara menyeluruh dan mendalam yang di dalamnya terdapat relasi makna. Relasi makna adalah hubungan antara satu bentuk bahasa dengan makna lain. Relasi makna termasuk ke dalam jenis semantik leksikal (Saputri & Atmojo, 2021: 135). Semantik leksikal merupakan cabang kajian semantik yang fokus pada analisis sistem makna yang terkandung dalam kata. Kajian ini menitikberatkan pada makna yang ada dalam kata itu sendiri. Menurut Cruse, semantik leksikal diklasifikasikan sebagai relasi antarbentuk leksikal yang berposisi dalam makna yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu relasi komplementer, antonimi, dan oposisi direksional (dalam Subuki, 2011: 74).

Pengertian antonimi secara bahasa berasal dari kata *anti* yang berarti melawan dan *anoma* yang berarti nama. Selain itu, menurut KBBI merupakan makna yang berlawanan dalam bentuk bahasa (dalam Puspitasari, 2013: 1). Antonimi atau yang dikenal sebagai perlawanan kata adalah hubungan antara dua kata yang berkontradiksi satu sama lain. Pasangan antonim yang ideal biasanya terdiri dari kata yang bermarkah dan tidak bermarkah, sehingga memiliki makna yang saling melengkapi secara keseluruhan (Diah & Wihadi, 2021: 135). Adapun berdasarkan pandangan Ludwig, antonimi merupakan hubungan paradigmatis dalam leksikon yang berfungsi sebagai istilah umum untuk menunjukkan oposisi antara kata-kata.

Variasi makna dari sebuah kata dapat membentuk oposisi-oposisi yang diklasifikasikan menjadi kontraritas, kontradiksi atau komplementaritas, dan konversivitas. Berbeda dengan pandangan Ludwig, Krifka membagi antonimi ke dalam beberapa jenis oposisi, yaitu oposisi gradual, oposisi direksional, oposisi komplementer, serta oposisi tuturan yang terdiri dari kontrar dan komplementer (Defani & Ridwan, 2021). Oposisi dalam penelitian ini adalah oposisi direksional dan oposisi komplementer.

Cruse juga menyebutkan bahwa adanya persamaan makna yang biasa disebut sinonimi. Pengertian Sinonimi (dalam Puspitasari, 2013: 249), secara bahasa berasal dari kata *syn* yang berarti dengan dan *anoma* yang berarti nama. Selain itu, menurut KBBI sinonim merupakan persamaan makna dalam bentuk bahasa. Soedjito juga berpendapat bahwa sinonim adalah persamaan arti atau makna, dua kata atau lebih yang memiliki makna yang serupa (Amarya &

Sri, 2023: 177). Jadi, sinonim adalah hubungan makna yang menunjukkan kesamaan arti antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Sebagai contoh, kata buruk dan jelek memiliki arti yang sama; kata bunga, kembang, dan puspa juga memiliki makna yang serupa; begitu pula kata mati, wafat, meninggal, dan mampus yang memiliki kesamaan arti (Chaer dalam Nurjanah dkk, 2024).

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji relasi makna, yaitu antonimi, sinonimi, dan oposisi pada puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji relasi makna sangat relevan untuk penelitian ini. Penelitian terhadap puisi yang menggunakan teori semantik salah satunya relasi makna sudah dilakukan oleh banyak peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novhira Putri Paino, Dita Dewi Safira Hutagaol, dan Artha Uli Sagala pada tahun 2022; Fevi Indah Sari, Dewi Indah Sari, dan Dodi Firmansyah pada tahun 2021, Cintya Nurika Irma, dan Deni Permadi pada tahun 2022. Adapun penelitian lain yang meneliti relasi makna yaitu berupa lirik lagu juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini pada tahun 2019; serta Selva Maeilani Ambarita, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana pada tahun 2022.

Penelitian lain yang meneliti relasi makna juga dilakukan oleh Nico Harared dan Irfan Hadi pada tahun 2021 dalam narasi pidato Nadiem Makarim pada hari guru Nasional 2019. Penelitian tersebut memfokuskan pada kata yang terdapat dalam narasi pidato Nadiem Makarim yang memiliki jenis relasi makna homonimi, polisemi, sinonimi dan antonimi, hiponimi, dan metonimi. Penelitian relasi makna lain juga dilakukan oleh Dewi Puji Lestari, Mursia Ekawati, dan Dzikrina Dian Cahyani pada tahun 2019 dalam rubrik opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian tersebut memfokuskan pada kata dan frasa yang terdapat dalam rubrik opini *Kompas* edisi November 2018 yang memiliki jenis relasi makna sinonimi dan antonimi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai relasi makna, perbedaan utama terletak pada jenis teks atau karya yang dikaji, kata-kata beserta makna yang ditemukan dalam teks, dan penulis dari karya yang dikaji. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji relasi makna dari jenis teks atau karya berupa lirik lagu dan puisi. Namun, peneliti memilih puisi sebagai objek yang dikaji, karena peneliti melihat penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti puisi karya dari penulis-penulis klasik dibandingkan puisi karya dari penulis modern seperti Boy Chandra. Kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Chandra ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana relasi makna pada kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan emosi dan makna mendalam. Dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan makna yang berperan dalam puisi karya penulis modern.

Puisi karya Boy Candra dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* belum ada yang mengkaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu mengkaji relasi makna homonimi, polisemi, sinonimi, dan antonimi. Adapun penelitian ini mengkaji relasi makna antonimi, sinonimi, dan oposisi. Peneliti memilih tiga puisi dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* yang berjudul *Berulang-Ulang*, *Sandaran*, dan *Memahamimu*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan relasi makna yang terdapat pada kata-kata dalam ketiga puisi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah metode yang menyoroti data dan memberikan pemahaman yang mendalam untuk memecahkan masalah dalam data. Penelitian ini mengungkap bagaimana relasi makna antonimi, sinonimi, dan oposisi yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra.

Data dalam penelitian ini adalah kata dalam larik maupun bait pada buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* yang menunjukkan adanya relasi makna. Cara pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi terlebih dahulu, memahami makna yang terkandung dalam puisi, menentukan, mengelompokkan dan menganalisis ke dalam jenis relasi makna.

Data penelitian ini bersumber dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra yang terbit pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan 3 dari 124 puisi dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh*. Adapun data yang digunakan adalah kata yang memiliki relasi. Cara menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu 1) memahami kata pada setiap larik dan bait dalam puisi, 2) mengelompokkan kata yang memiliki relasi antonimi, sinonimi, dan oposisi dengan menggunakan tabel, 3) melakukan analisis makna pada setiap kata yang berelasi, dan 4) menjelaskan hasil analisis pada bagian pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan beragam bentuk relasi makna yang digunakan Boy Candra dalam tiga puisi yang dianalisis, yaitu 4 relasi makna antonimi, 5 relasi makna sinonimi, dan 5 relasi makna oposisi yang terdapat pada data berikut:

Data 1:

BERULANG-ULANG

*Aku mau kau mencintaiku berulang-ulang
Seperti hujan setiap musim sedih
Seperti senja yang jatuh tiap sore
Seperti kasih sayang ibu kepada anak-anak*

*Aku mau kau mencintaiku berulang-ulang
Berkali-kali lipat tanpa sempat memudar
Bersikeras melekat tanpa pernah lekat
Tidak ada panas dan dingin yang merusak
Dalam segala keinginan padamu aku berkehendak*

*Aku mau kau mencintaiku berulang-ulang
Pada yang jatuh dan yang bangkit
Pada sehat pun rasa sakit
Pada masa lalu yang enggan kita ungkit*

Aku mau kau menungguku pulang

*Setiap kali langkah pergi yang entah ke mana
Di segala pilihanku menyia-nyiakan nyawa
Pada tujuan yang kita percaya*

Data 1 terdapat 3 relasi makna oposisi, 2 relasi makna antonimi, dan 1 relasi makna sinonimi. Kata *ibu* dan *anak* ada di bait ke-1, larik ke-4 kedua kata tersebut masuk ke dalam oposisi direksional yang bersifat relasional, karena hubungan antarbentuk dalam relasi tersebut bersifat timbal balik. Dengan kata lain, dapat dituliskan dalam bentuk *ibu:anak*. Kata *ibu* bermakna wanita yang telah melahirkan, sedangkan kata *anak* bermakna keturunan yang kedua. Dalam konteks puisi, penulis menggambarkan *ibu* dan *anak* sebagai sosok Aku yang menyayangi seorang perempuan layaknya seorang ibu kepada anaknya. Kata *jatuh* dan *bangkit* ada di bait ke-3, larik ke-2 kedua kata tersebut masuk ke dalam jenis oposisi komplementer yang bersifat satisfaktif karena hubungan oposisi satu dengan bentuk yang lain timbul atas dasar hubungan usaha memperoleh sesuatu. Hubungan antara *jatuh* dan *bangkit* bersifat komplementer. Makna yang dapat digambarkan dari kedua kata tersebut yaitu seseorang yang ingin diperjuangkan cintanya. Dengan kata lain, dapat dituliskan dalam bentuk oposisi komplementer bersifat satisfaktif, yaitu *juang: jatuh: bangkit*. Dalam konteks puisi, penulis mengungkapkan perasaannya bahwa *juang* digambarkan oleh sosok "Aku" yang menginginkan cintanya diperjuangkan oleh sosok "Kau" dalam *jatuh* dan *bangkit*. Kata *sehat* dan *sakit* ada di bait ke-3, larik ke-3 kedua kata tersebut masuk ke dalam jenis oposisi komplementer yang bersifat reversif karena adanya pertelingkahan dua bentuk lainnya secara alami. Hubungan antara *sehat* dan *sakit* bersifat komplementer. Makna yang dapat digambarkan dari kedua kata tersebut yaitu seseorang yang ingin selalu dicintai dan rela berkorban dengan kondisi apapun dalam hidupnya. Dengan kata lain, dapat dituliskan dalam bentuk oposisi komplementer bersifat reversif yaitu *hidup: sehat: sakit*. Dalam konteks puisi, penulis mengungkapkan perasaannya bahwa *hidup* digambarkan oleh sosok "Aku" yang semasa hidupnya ingin dicintai oleh sosok "Kau" di saat kondisi sehat maupun sakit.

Kata *panas* dan *dingin* ada di bait ke-2, larik ke-4 kedua kata tersebut masuk ke dalam antonim, karena mempunyai makna yang berlawanan dan berjenis antonimi seimbang, bersifat dua arah, namun tidak saling bertumpang tindih. Kata *panas* bermakna hangat sekali atau tidak dingin, sedangkan kata *dingin* bermakna tidak panas atau sejuk. Kata *pulang* ada di bait ke-4, larik ke-1 dan kata *pergi* ada di bait ke-4, larik ke-2 kedua kata tersebut masuk ke dalam antonim, karena memiliki makna yang berlawanan dan berjenis antonimi seimbang, bersifat dua arah, namun tidak saling bertumpang tindih. Kata *pulang* bermakna pergi ke rumah atau ke tempat asalnya, sedangkan kata *pergi* bermakna berjalan, bergerak maju. Kata *senja* dan *sore* ada di bait ke-1, larik ke-3 kedua kata tersebut masuk ke dalam sinonim, karena memiliki persamaan makna. Kata *senja* bermakna waktu, hari setengah gelap sesudah matahari terbenam, sedangkan kata *sore* bermakna petang.

Data 2:

SANDARAN

*Aku mencari-carimu
Di halaman rumah pagi buta
Di pusar kipas angin
Di setiap keinginan memeluk di rindu yang dingin
Rindu yang gigil*

kecemasan sering

*membunuh jam tidur
Mengukur-ukur bahagia
Menebak-nebak esok lusa
Masa depan diciptakan
oleh ketakutan-ketakutan*

*kusembunyikan lelah
di balik lebar senyum
di warung kopi sudut kota
agar yang kau tahu
hanya bahagia
sebab membagi duka
terkadang menambah luka*

*apa artinya kubagi cerita
jika kau hanya ingin tahu
kisah-kisah bahagia
sementara jiwaku
butuh sandar yang tak kau sadari*

Data 2 terdapat 2 relasi makna oposisi, 1 relasi makna antonimi, dan 1 relasi makna sinonimi. Kata *mu* ada di bait ke-1, larik ke-1 dan *ku* ada di bait ke-4, larik ke-1 kedua kata tersebut masuk ke dalam jenis oposisi direksional yang bersifat relasional. Hubungan antara *mu* dan *ku* bersifat relasional, karena hubungan antarbentuk dalam relasi tersebut bersifat timbal balik. Dengan kata lain, dapat dituliskan dalam bentuk *mu: ku*. Kata *mu* dan *ku* berasal dari kata *kamu* dan *aku*. Kata *kamu* bermakna kata ganti orang kedua, sedangkan kata *aku* bermakna kata ganti orang pertama. Dalam konteks puisi, penulis menggambarkan *mu* dan *ku* bermakna sosok *mu* yang selalu dicari-cari oleh *ku* dan sosok *ku* yang selalu ingin membagi cerita bahagia. Kata *bahagia* dan *duka* ada di bait ke-3, larik ke-5 dan larik ke-6 kedua kata tersebut masuk ke dalam jenis oposisi komplementer yang bersifat reversif karena adanya pertelingkahan dua bentuk lainnya secara alami. Hubungan antara *bahagia* dan *duka* bersifat komplementer. Makna yang dapat digambarkan dari kedua kata tersebut yaitu seseorang yang selalu ingin terlihat bahagia. Dengan kata lain, dapat dituliskan dalam bentuk oposisi komplementer bersifat reversif, yaitu *ekspresi: bahagia: duka*. Dalam konteks puisi, penulis menggambarkan ekspresi *bahagia* dan *duka* pada tokoh “Aku” yang ingin terlihat bahagia walaupun sebenarnya tokoh “Aku” sedang berduka.

Kata *cemas* ada di bait ke-2, larik ke-1 dan kata *bahagia* ada di bait ke-2, larik ke-3 kedua kata tersebut masuk ke dalam antonim, karena memiliki makna yang berlawanan dan berjenis antonimi seimbang, bersifat dua arah, namun tidak saling bertumpang tindih. Kata *cemas* bermakna tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), sedangkan kata *bahagia* bermakna keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kata *cemas* ada di bait ke-2, larik ke-1 dan *takut* ada di bait ke-2, larik ke-6 kedua kata tersebut masuk ke dalam sinonim, karena memiliki persamaan makna. Kata *cemas* bermakna tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), sedangkan kata *takut* bermakna merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.

Data 3:

MEMAHAMIMU

*Keningmu adalah daratan
paling menyenangkan di bumi
tempat pulang kecupan
di petang dan pagi hari
tempat menenangkan resah hati*

*tatapanmu adalah keindahan
yang rumit dijabarkan
adalah kegelisahan
yang tidak bisa kutenangkan*

*aku senang belajar memahamimu
yang jatuh melalui hujan
yang bergulir melalui embun pagi
yang diterbangkan angin sore
lalu terbenam dalam senja yang padam*

Data 3 terdapat 3 relasi makna sinonimi. Kata *petang* ada di bait ke-1, larik ke-4, sedangkan kata *senja* dan *sore* ada di bait ke-3, larik ke-4 dan ke-5. Ketiga kata tersebut masuk ke dalam sinonim, karena memiliki persamaan makna. Kata *petang* bermakna waktu sesudah tengah hari (kira-kira sore dari pukul tiga sampai matahari terbenam), kata *sore* bermakna petang, dan kata *senja* bermakna waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam. Kata *darat* ada di bait ke-1, larik ke-1, sedangkan *bumi* ada di bait ke-1, larik ke-2 kedua kata tersebut masuk ke dalam sinonim, karena memiliki persamaan makna. Kata *darat* bermakna tanah atau bumi, sedangkan kata *bumi* bermakna tempat manusia hidup. Kata *resah* ada di bait ke-1, larik ke-5, sedangkan *gelisah* ada di bait ke-2, larik ke-3 kedua kata tersebut masuk ke dalam sinonim, karena memiliki persamaan makna. Kata *resah* bermakna gelisah dan tidak tenang, sedangkan kata *gelisah* bermakna tidak tenang dan selalu merasa khawatir.

Temuan ini menunjukkan bahwa Boy Candra menggunakan relasi makna sebagai alat ekspresi emosional yang kuat dalam puisinya. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya, yaitu temuan seperti 'jatuh-bangkit' dan 'bahagia-duka' memperkuat hasil penelitian Fevi Indah Sari dkk. (2021) yang menemukan bahwa relasi Antonimi dalam puisi *Dapur-Dapur Pinggiran* dapat digunakan untuk mengekspresikan kondisi emosional dan situasi sosial. Sama seperti penelitian mereka, penelitian ini juga menunjukkan bahwa oposisi makna memberikan kekuatan emosional dalam karya sastra. Penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian lain, yaitu temuan sinonimi seperti 'senja-sore' dan 'cemas-takut' bersesuaian dengan penelitian Amarya & Sri Utami (2023) yang menemukan bahwa sinonimi dalam lirik lagu memperkaya ekspresi perasaan yang kompleks. Dalam penelitian ini, sinonimi seperti 'senja-sore' memberikan nuansa keindahan dan kenangan dalam puisi Boy Candra.

Sebaliknya, penelitian ini berbeda dari temuan Harared dan Hadi (2021) yang meneliti relasi makna dalam pidato Nadiem Makarim. Penelitian mereka lebih banyak menemukan relasi homonimi dan polisemi yang bersifat informatif. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada ekspresi emosional dan perasaan cinta dalam karya sastra modern. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji relasi makna dalam kumpulan puisi karya Boy Candra, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada puisi klasik atau lirik lagu tradisional, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra kontemporer dapat menjadi media ekspresi emosional yang kuat dengan memanfaatkan bentuk relasi makna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terdapat beberapa data mengenai relasi makna dalam penelitian ini. *Pertama*, Antonimi yang digunakan untuk memaknai kata yang memiliki makna yang berlawanan, dari ketiga puisi di atas dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra terdapat 4 kata berpasangan yang berantonim. Di antaranya ialah: (1) *panas-dingin*, (2) *pulang-pergi*, (3) *cemas-bahagia*, dan (4) *gelisah-tenang*.

Kedua, Sinonimi yang digunakan untuk memaknai kata yang memiliki persamaan makna, dari ketiga puisi di atas dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra terdapat 5 kata berpasangan yang bersinonim. Di antaranya ialah: (1) *senja-sore*, (2) *cemas-takut*, (3) *petang-sore-senja*, (4) *darat-bumi*, dan (5) *resah-gelisah*.

Ketiga, oposisi yang terbagi ke dalam dua jenis, oposisi komplementer dan oposisi direksional. Oposisi komplementer, pada ketiga puisi diatas dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra terdapat 3 kata berpasangan. Diantaranya ialah: (1) *sehat-sakit*, (2) *jatuh-bangkit*, dan (3) *bahagia-duka*. Sedangkan oposisi direksional, pada ketiga puisi diatas dalam buku kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra terdapat 2 kata berpasangan. Diantaranya ialah: (1) *ibu-anak* dan (2) *mu-ku*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarya, Naomi Zhalya, dan Sri Utami. "Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Mahalini Karya Mahalini Raharja (Relationships of Meaning in Mahalini Raharja's Album Song lyrics by Mahalini Raharja)." *TOTOBUNG*, vol. 11, no. 2, 2023, hlm. 175–88, <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.456>.
- Ambarita, Selva Maeilani, dkk. "Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata." *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 1, no. 1, Mei 2022, hlm. 49–58, <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18452>.
- Candra, Boy. *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh*. Mediakita, 2019.
- Defani, Beby, dan Agus Ridwan. "Antonimi dalam Iklan Pall Mall: Kajian Stilistika Leksikal." *Identitaet*, vol. 10, no. 2, 2019, hlm. 71–78.
- Ginting, Herlina, dan Adelina Ginting. *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*. 2019.
- Harared, Nico, dan Irfan Hadi. "Narasi Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019: Kajian Relasi Makna Semantik." *Jurnal Bastrindo*, vol. 2, no. 2, Desember 2021, hlm. 115–24, <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.317>.
- Herman, Wijaya Herman, dan Laila Laila Sufi Wartini. "Relasi Makna Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)." *Jurnal Sebasa*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 41–51.
- Iskandar, Luluk Ilmiyatul Khasanah, dan Iwan Marwan. "Relasi Makna Pada Lagu Karya Melly Goeslaw (Tinjauan Semantik)." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, 2023, hlm. 243–53, <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2190>.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V Online.

- Lestari, Dewi Puji, dkk. "Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 19-32, <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>.
- Nurjanah, Sri, dkk. "Analysis of Lexical and Grammatical Meanings In The Lyrics Of Berpayung Tuhan The Work Of Nadin Amizah." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2024, hlm. 138-146, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.
- Paino, Novhira Putri, dkk. "Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Puisi Membaca Tanda-Tanda. Karya Taufiq Ismail." *Pena Literasi*, vol. 4, no. 1, 2021, hlm. 37-44, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>.
- Pitaloka, Agnes, dan Amelia Sundari. *Seni Mengenal Puisi*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Puspitasari, Linda. *Sinonim, Antonim, dan Padanan Kata*. Depok: Infra Pustaka, 2013.
- Saputri, Diah Iskafatmawati, dan Wihadi Admojo. "Relasi Makna Leksikal Lirik Lagu Kesenian Rodad Sekar Wangi Boyolali." *LOA: Jurnal Ketatabasaan dan Kesusastraan*, vol. 16, no. 2, 2021, hlm. 133–141.
- Sari, Fevi Indah, dkk. "Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya ." *Jurnal Ilmiah Korpus*, vol. 50, no. 1, 2021, hlm. 90–98.
- Subuki, Makyun. *Semantik Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Trans Pustaka, 2011.
- Yudmianti, Siti Vitandari, dkk. "Relasi Makna dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu: Analisis Semantik." *Widyaparwa*, vol. 50, no. 1, Juni 2022, hlm. 36–49, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.861>.